



**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PROFESI
AKUNTAN
(Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di
Jember)**

SKRIPSI

**OLEH:
RINA YULISTINA WATI
NIM. 080810301113**

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PROFESI
AKUNTAN**

**(Studi Pada Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di
Jember)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

OLEH:

RINA YULISTINA WATI

NIM. 080810301113

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2015

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik dan lancar. Dengan segenap hati kupersembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orangtuaku yang setiap waktu memberikan dukungan, motivasi, kasih sayang dan juga doanya yang tidak pernah putus;
2. Kepada Kakakku yang telah banyak membantu, memotivasi serta doa;
3. Kepada para dosen yang telah memberikan pengajaran yang terbaik;
4. Pada teman-teman program S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember, atas kebersamaan, bantuan dan motivasi yang luar biasa;
5. Almamaterku tercinta Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

“...Sesungguhnya Allah menghendaki kemudahan bagimu,
dan Allah tidak menghendaki kesukaran bagimu...”

(QS. Al-Baqarah: 185)

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(QS. Alam Nasyrah: 6)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau
kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhil)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Yulistina Wati
NIM : 080810301113
Jurusan : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntan (Studi Pada Perguruan Tinggi negeri dan perguruan Tinggi Swasta di Jember)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang telah saya buat adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan instansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 4 Desember 2015

Yang menyatakan,

Rina Yulistina Wati

NIM. 080810301113

SKRIPSI

**PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP ETIKA PROFESI
AKUNTAN**

(Studi Pada PTN dan PTS di Jember)

Oleh:

Rina Yulistina Wati

NIM. 08081030113

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Ririn Irmadariyani.,M.Si.,Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. H. Djoko Supatmo.,M.M.,Ak.

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika
Profesi Akuntan (Studi Pada Perguruan Tinggi
Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta di Jember)
Nama Mahasiswa : Rina Yulistina Wati
Nomor Induk Mahasiswa : 080810301113
Jurusan : Akuntansi / S-1 Akuntansi
Tanggal Persetujuan : 4 Desember 2015

Yang Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak.

NIP. 19670102 199203 2002

Drs. H. Djoko Supatmoko, M.M

NIP. 19550227 198403 1001

Ketua Program Studi S1-Akuntansi,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak.

NIP. 197107271995121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Berjudul:

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN

(Studi Pada PTN dan PTS di jember)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **Rina Yulistina Wati**

Nim : **080810301113**

Jurusan : **S-1 Akuntansi**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

28 Desember 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua : Andriana, SE., M.Sc., Ak : (.....)

NIP 198209292010122002

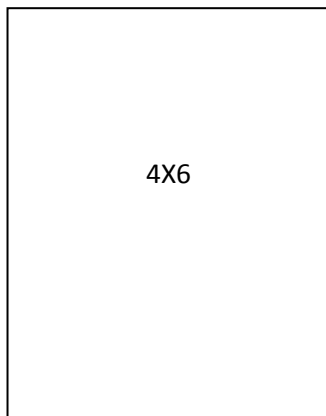
Sekretaris : Rochman Effendi, SE., M.Si., Ak : (.....)

NIP 197102172000032001

Anggota : Novi Wulandari, SE., M.Acc&fin., Ak : (.....)

NIP 19801127 200501 2 003

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



Dr. M. Fathorrazi, SE, M.si
NIP 19630614 199002 1 001

Rina Yulistina Wati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan persepsi pada mahasiswa akuntansi di Perguruan Tinggi Negeri dengan persepsi mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta atas etika profesi akuntan. Populasi penelitian ini adalah Mahasiswa Akuntansi di Universitas Jember mewakili Perguruan Tinggi Negeri dan Universitas Muhammadiyah Jember mewakili Perguruan Tinggi Swasta. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan metode kuesioner. Uji kualitas data : Uji validitas menggunakan *pearson correlation* sedangkan uji reliabilitas menggunakan *cronbach alpha*. Uji asumsi klasik: uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov. Uji hipotesis menggunakan *independent simple t-test*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dengan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta terhadap etika profesi akuntan yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesis independent sample t-test yaitu nilai t sebesar 6,786 dengan signifikansi 0,000. Hal ini disebabkan karena persepsi mahasiswa dapat dibentuk oleh lingkungan sekitarnya, dan Perguruan Tinggi mempunyai andil besar dalam pembentukan persepsi seorang mahasiswa. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh: pertama, perbedaan kualitas mahasiswa sebagai input kedua, proses belajar mengajar yang terdiri dari jumlah sks dan kualitas dosen. Perbedaan jumlah sks yang menunjang pemahaman etika dan perbedaan peran dosen dalam mentransfer pemahaman etika profesi akuntan dalam matakuliah.

Kata Kunci: persepsi, mahasiswa, etika profesi akuntan

**THE UNIVERSITY STUDENT'S PERCEPTION
OF ACCOUNTAN PROFFESION ETHICS**

(Study at PTN and PTS in Jember)

Rina Yulistina Wati

Accountancy Department, Faculty of Economy, Jember University

ABSTRAC

This research is quantitative research that intent on knowing and analyzing the distinction of perception at accountancy students instate university and private university of accountant profession ethics. The populations of this research are accountancy student of Jember University for representing a state university and Muhammadiyah University for representing a private university. The sample is takenby *purposive sampling* method. The method of collecting data use questioner method. The test of data quality: The validity test uses Pearson correlation whereas The reliability test uses *cronbachalph*. The classic assumption test: a normality data test uses Kolmogorov Smirnov. The hypothesistest uses *independent semple t-test*. The result of this researchshows that there is a distinction of perception between state university students and private university student of accountant profession ethics. It is showedfrom the result of hypothesis independent sample t-test: the t value 6,786 by 0,000 signification. In this case, it because of the university student be formed by the surrounding environment, and state university have a big role in making a figuration of university student's perception. The distinction of perception is caused by (1), the quality distinction of university student as the input and (2), the learning and teaching process which consists of the amount of temporal credit system (SKS) and the lecturer quality. The distinction of SKS supports the ethics understanding and the distinction role of the lecturer for transferring the accountant profession ethics understanding in the course.

Keywords: Perception, University Student, The accountant profession ethics.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pengertian Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	9
2.2 Pengertian Etika dan Etika Profesi	10
2.3 Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia	14
2.4 Tujuan Kode Etik	20
2.5 Pendidikan Etika.....	21
2.6 Perguruan Tinggi dan Pendidikan Tinggi Akuntansi	22

2.7 Penelitian Terdahulu.....	23
2.8 Kerangka Pemikiran	25
2.9 Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis dan Sumber Data	30
3.2 Populasi dan Sampel	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Definisi Operasional Variabel	32
3.5 Metode Analisis Data	33
3.5.1 Uji Kualitas data	33
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	34
3.5.3 Pengujian Hipotesis	35
3.6 Kerangka Pemecahan Masalah.....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Responden.....	38
4.2 Pengujian Data	40
4.3 Analisis Data	43
4.4 Pengujian Hipotesis	49
4.5 Pembahasan	59
BAB V PENUTUPAN.....	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	62
5.3 Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa S 1 Akuntansi PTN dan PTS di Jember	31
Tabel 4.1: Jumlah Sampel Penelitian dan Tingkat Pengembalian.....	39
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Demografi Responden	39
Tabel: 4.3 Hasil Uji Validitas	41
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas	42
Tabel 4.5 Hasil Statistik Deskriptif Tanggung Jawab Profesi.....	43
Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif kepentingan publik	44
Tabel 4.7 Hasil Statistik Deskriptif Integritas	45
Tabel 4.8 Hasil Statistik Deskriptif Obyektifitas	45
Tabel 4.9 Hasil Statistik Deskriptif Kompetensi dan Kehati-hatian profesional.....	46
Tabel 4.10 Hasil Statistik Deskriptif Kerahasiaan.....	47
Tabel 4.11 Hasil Statistik Perilaku Profesional.....	47
Tabel 4.11 Hasil Statistik Standar Teknis	48
Tabel 4.12 Uji Normalitas Data PTN	49
Tabel 4.13 Uji Normalitas Data PTS	49
Tabel 4.14 Perbedaan persepsi mengenai tanggung jawab profesi.....	50
Tabel 4.15 Perbedaan persepsi mengenai kepentingan publik.....	51
Tabel 4.16 Perbedaan persepsi mengenai integritas	52
Tabel 4.17 Perbedaan persepsi mengenai obyektifitas	53
Tabel 4.18 Perbedaan persepsi mengenai kompetensi dan kehati-hatian profesional.....	54
Tabel 4.19 Perbedaan persepsi mengenai kerahasiaan	55
Tabel 4.20 Perbedaan persepsi mengenai perilaku profesional.....	56
Tabel 4.21 Perbedaan persepsi mengenai standar teknis.....	57
Tabel 4.22 Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi PTN dan PTS terhadap etika profesi akuntan	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi	10
Gambar 2.2: Skema Etika Bisnis Tujuan dan Relevansinya	13
Gambar 2.3: Rerangka kode etik IAI	20
Gambar 2.4: Kerangka Pemikiran	26
Gambar 3.5 Kerangka Pemecahan Masalah	37

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Indonesia di tahun 2015 akan menghadapi AEC (*Asean Economic Community*). AEC merupakan liberalisasi dalam sektor jasa, modal dan juga tenaga kerja profesional. Dengan adanya liberalisasi tenaga kerja menyebabkan semakin tajamnya persaingan, tidak terkecuali profesi akuntan. Profesi akuntan menyangkut semua bidang akuntansi termasuk bidang pekerjaan akuntan publik, akuntan intern, akuntan pemerintahan dan akuntan sebagai pendidik.

Oleh karena itu profesionalisme sebagai seorang yang berprofesi sebagai akuntan haruslah dipersiapkan dengan memiliki tiga kriteria yaitu: berpengetahuan, keahlian dan berkarakter (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998) . Asthon dalam Widyastuti (2007) menyimpulkan bahwa kepemilikan pengetahuan khusus adalah penentu keahlian dan pengetahuan seorang ahli diperoleh dari pengalaman selama bertahun-tahun. Pengetahuan ini bisa didapat dari pendidikan formalnya yang diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktek auditnya. Keahlian seorang akuntan dapat diperoleh dari pengalaman mengaudit selama bertahun-tahun dan harus memiliki pengetahuan yang tinggi dalam bidang auditnya Sedangkan karakter menunjukkan personality seorang professional yang diantaranya diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Di mana sikap dan perilaku akuntan tersebut akan mempengaruhi posisinya di masyarakat pemakai jasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi akuntan tidak hanya mengandalkan kemampuan dan keahlian khusus. Namun, harus memiliki etika yang merupakan aturan-aturan khusus yang harus ditaati. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji, meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang. Di dalam akuntansi etika tersebut dinamakan sebagai etika profesi akuntan. Etika profesi akuntan diperlukan agar apa yang dilakukan oleh akuntan tidak melanggar etika karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat.

Untuk mendukung profesionalisme akuntan terdapat kode etik akuntan yang diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam mukadimah Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia ditekankan pentingnya prinsip etika bagi akuntan:

Keanggotaan dalam Ikatan Akuntan Indonesia bersifat sukarela. Dengan menjadi anggota, seorang akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga disiplin diri di atas dan melebihi yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan. Prinsip Etika Profesi dalam Kode Etik Akuntan Indonesia menyatakan pengakuan profesi akan tanggung jawabnya kepada publik, pemakai jasa dan rekan. Prinsip ini memandu anggota dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya dan merupakan landasan dasar perilaku etika dan perilaku profesionalnya. Prinsip ini meminta komitmen untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi.

Untuk menerapkan etika profesi ternyata tidak mudah, banyak menghadapi tantangan yang cukup berat. Sering kali seorang akuntan menghadapi situasi yang bertolak belakang yaitu harus melayani klien yang membayar *fee* untuk pekerjaan profesional yang diberikannya disamping itu ia juga harus menghadapi tuntutan masyarakat untuk memberikan laporan yang *fairness* hal tersebut pada akhirnya menyebabkan timbulnya suatu kecurangan dan penyelewengan dalam laporan keuangan. Perilaku tidak etis pun dapat muncul di saat seorang auditor melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

Di Indonesia ada beberapa contoh kasus pelanggaran etika, terjadi pada PT Kereta Api Indonesia yang terungkap pada tahun 2005 melibatkan auditor eksternal yaitu kantor akuntan publik S. Manan & Associates telah melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang seharusnya PT Kereta Api Indonesia menderita kerugian namun dilaporkan mendapatkan laba. Seperti halnya di Amerika Serikat terjadi kasus pelanggaran etika Enron yang mulai terungkap pada bulan Desember tahun 2001 dan terus berlanjut sampai tahun 2002 dimana KAP Arthur Anderson yang ditunjuk sebagai auditor laporan keuangan memanipulasi laporan keuangan Enron Corp, agar performa klien terlihat lebih bagus di mata investor. (Hamdani, 2009)

Kasus lain mengenai pengucuran kredit fiktif sebesar Rp 102 miliar dilakukan oleh pegawai Bank Syariah Mandiri cabang Bogor (<http://www.tempo.com>: 23 oktober 2013). Selain itu, tertangkapnya kepala Auditoriat BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) perwakilan Jawa Barat oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) diduga menerima suap Rp 272 juta yang melibatkan pejabat Pemerintah Kota Bekasi (<http://www.antikorupsi.org>). Dampak pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan bukan hanya berimbas pada sektor ekonomi saja tetapi psikis serta kredibilitas akuntan itu sendiri di mata pelaku bisnis, investor, dan di mata masyarakat.

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuhnya kesadaran etis seseorang (Ludigdo, 2004). Dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyak akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output* (Tikollah *at al*, 2006). Sehingga proses penanaman nilai-nilai moral etika (baik etika profesi maupun etika bisnis) kepada akuntan profesional tersebut mestinya telah dilakukan sejak dari proses perkuliahan, bukan setelah mereka lulus dan bekerja atau dengan cara mengikuti kursus-kursus etika bisnis (Hinman dalam Hermanto 2006). Kualitas akuntan yang dihasilkan oleh pendidikan akuntansi yang berasal dari perguruan tinggi sangat tergantung oleh proses belajar mengajar.

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun 2003 telah menerbitkan 7 standar pendidikan internasional (*International Education Standards/IES*). Dari tujuh standar tersebut, yaitu standar nomer 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika, dan sikap professional untuk melatih *judgment* professional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat (Utami dan Indriawati, 2006).

Terlepas dari bagaimana wujudnya, pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Pada tahun 1986 *The American Accounting Association's* (AAA) melalui *Bedford Committee* telah menekankan perlunya memasukkan studi mengenai persoalan-persoalan etis (*ethical issue*) dalam pendidikan akuntansi. Selain itu Huss & Patterson juga mengungkapkan bahwa *the Nasional Commision on Froudulent Financial Reporting melalui Treadway Commision* (1987), merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi. (Ludigdo, 2004)

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Mahasiswa pada saatnya nanti akan memasuki dunia kerja. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi sudah selayaknya dibekali etika sebagai calon akuntan professional di masa mendatang yang diharapkan mampu menjaga kredibilitas profesinya di dunia kerja. Pengenalan sejak dini tentang etika profesi akuntan pada mahasiswa sangat penting oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang etika profesi akuntan yang tercantum pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik IAI. Persepsi merupakan tanggapan langsung seorang atas sesuatu yang didasarkan atas pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang didapat dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra.

Objek penelitian ini fokus pada mahasiswa jurusan akuntansi saja maka objek penelitian hanya akan dilakukan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan jurusan akuntansi. Objek penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa di perguruan tinggi wilayah Jember, alasan mengambil objek

penelitian perguruan tinggi di Jember dikarenakan perguruan tinggi di Jember yang menyelenggarakan jurusan akuntansi adalah Universitas Jember (UNEJ), Universitas Muhammadiyah Jember (UNMUH JEMBER), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala (STIE Mandala) ketiganya memiliki akreditasi jurusan akuntansi yang sama yaitu B.

Selain akreditasi yang sama, obyek penelitian ini diharapkan memiliki persamaan dan perbedaan dari segi kurikulum, jumlah sks tujuannya untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi mahasiswa. Perguruan tinggi swasta terdiri dari STIE Mandala dan Universitas Muhammadiyah Jember mempunyai persamaan dari segi akreditasi, kurikulum dan jumlah sks karena adanya persamaan inilah maka hanya salah satu yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu Universitas Muhammadiyah Jember disebabkan atas pertimbangan jumlah mahasiswa yang lebih banyak hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat. Sedangkan perguruan tinggi negeri yang akan dijadikan obyek penelitian yaitu Universitas Jember. Sehingga obyek penelitian dilakukan pada satu perguruan tinggi negeri dan satu perguruan tinggi swasta.

Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas Jember ternyata memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya: Jurusan akuntansi di Universitas Jember dan Universitas Muhammadiyah Jember memiliki nilai akreditasi yang sama. Selain itu kurikulum yang diterapkan di kedua universitas tersebut sama yaitu memiliki matakuliah pengembangan kepribadian (MPK), matakuliah keilmuan dan keterampilan (MKK), matakuliah keahlian berkarya (MKB), matakuliah perilaku berkarya (MPB), matakuliah berkehidupan bermasyarakat (MBB). Perbedaan yang ada di kedua perguruan tinggi ini adalah jumlah muatan sks pada kurikulum tersebut tidaklah sama. Di Universitas Jember MPK 15 sks, MKK 46 sks, MKB 49 sks, MPB 27 sks, MBB 15 sks. Sedangkan di Universitas Muhammadiyah Jember MPK 13 sks, MKK 45 sks, MKB 63 sks, MPB 21 sks, MBB 9 sks. Dharma (2001) dalam Maulina (2011) menegaskan bahwa perbedaan jumlah SKS untuk muatan kuliah yang menunjang pemahaman mengenai etika dapat menyebabkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa. Machfoedz (1999)

mengemukakan bahwa salah satu indikator peningkatan profesionalisme adalah adanya kurikulum yang memadai dan standar profesionalisme melalui ujian profesi.

Namun yang perlu ditekankan disini, penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai mana perguruan tinggi yang lebih bagus kualitasnya namun tujuannya untuk mengetahui apakah persepsi mahasiswa di perguruan tinggi negeri berbeda dengan persepsi mahasiswa perguruan tinggi swasta terhadap prinsip etika profesi akuntan. Hal ini disebabkan karena mengetahui persepsi mahasiswa merupakan hal yang penting karena apabila pemahaman akan Kode Etik akuntan tersebut tidak dipersepsikan dengan baik maka dalam melakukan praktek kerja di masyarakat akan mengurangi kualitas *audit report* (Ludigdo, 1999).

Ada beberapa penelitian yang menggunakan obyek penelitian perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yaitu: Kustono dalam (Ristalata, 2005) dengan judul “Persepsi Dosen Akuntansi terhadap Kesetaraan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)” menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang adalah lingkungan individual dimana seseorang itu berada, misalnya status institusi. Perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta mempunyai karakter yang berbeda, dimana perbedaan karakter tersebut mungkin dapat dilihat dalam bentuk kesempatan riset dan program-program peningkatan pengetahuan baik formal maupun informal. Perbedaan karakter antara perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta dapat menimbulkan pola pikir yang berbeda bagi mahasiswanya, sehingga persepsi mereka juga berbeda.

Selain itu penelitian yang dilakukan Maulina (2011) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Muatan Etika Bisnis dan Profesi dalam Kurikulum Akuntansi.” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa perguruan tinggi swasta terhadap muatan etika bisnis dan profesi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan karakter, perbedaan pola pikir mahasiswa dan budaya yang ada dalam perguruan tinggi tersebut. Selain

Maulina (2011) terdapat beberapa penelitian yang hasilnya menyatakan adanya perbedaan persepsi diantaranya: Nurlan (2011) dengan judul “Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Jurusan Akuntansi Terhadap Kode Etik IAI.” Fadhilah (2003) dengan judul “Analisis Persepsi Akuntan yang Berbeda Terhadap Kode Etik dari Asosiasi Akuntan Indonesia (Studi Terhadap Pengalaman Kerja).”

Namun penelitian yang dilakukan oleh Murtadi dan Suranta (2006) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender Terhadap Etika Profesi (Studi Wilayah Surakarta)” hasil penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara mahasiswa akuntansi dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis dan etika profesi.

Dari adanya perbedaan hasil penelitian yang menyebabkan ketidak konsistenan. Maka peneliti tertarik untuk menguji kembali apakah persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri berbeda dengan persepsi mahasiswa di perguruan tinggi swasta terhadap etika profesi akuntan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

Apakah persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri berbeda dengan persepsi mahasiswa di perguruan tinggi swasta terhadap etika profesi akuntan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut:
Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan persepsi pada mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri dengan persepsi mahasiswa di perguruan tinggi swasta atas etika profesi akuntan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak berikut:

1. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi betapa pentingnya muatan etika di dalam mata kuliah akuntansi.
2. Bagi Responden, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada responden mengenai pentingnya etika profesi bagi mereka sebagai calon akuntan yang akan terjun ke masyarakat.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan memperdalam pengetahuan peneliti selanjutnya perihal etika profesi akuntan yang selalu menjadi *issu* menarik untuk diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2 Landasan Teori

2.1 Pengertian Persepsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2007) adalah sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungan melalui panca indera (melihat, mendengar, mencium, menyentuh, dan merasakan).

Ikhsan dan Ishak (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra. Dengan kata lain, persepsi merupakan kombinasi antara faktor utama dunia luar (stimulus visual) dan diri manusia itu sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya). Robbins (2012) mendefinisikan persepsi (*perception*) sebagai proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Orang-orang bertindak atas dasar persepsi mereka dengan mengabaikan apakah persepsi itu mencerminkan kenyataan sebenarnya. Pada

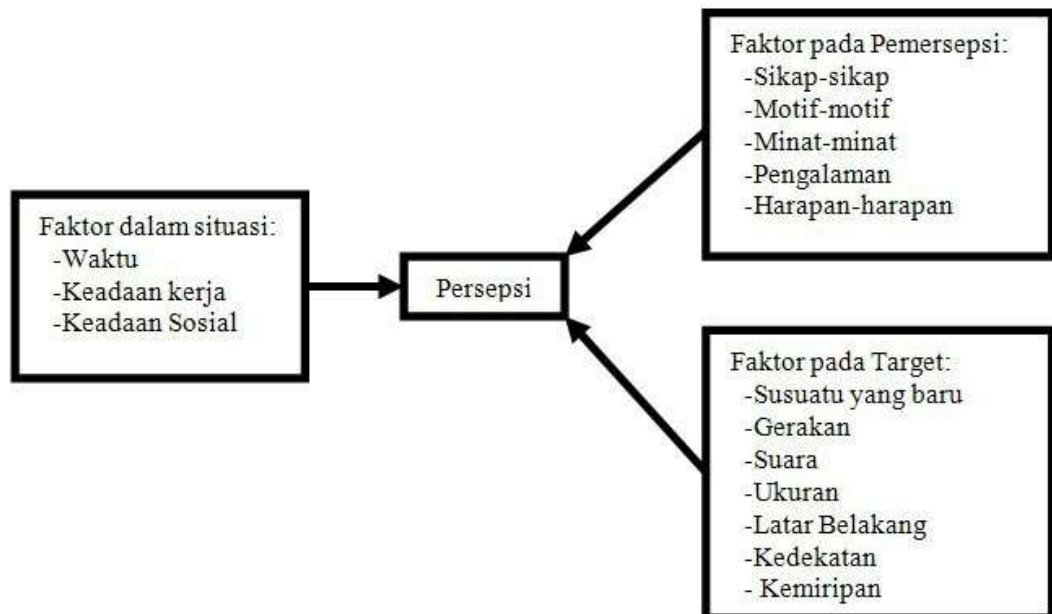
kenyataannya, setiap orang memiliki persepsinya sendiri atas suatu kejadian. Uraian kenyataan seseorang mungkin jauh berbeda dengan uraian orang lain.

Jadi persepsi dapat diartikan sebagai proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya melalui panca inderanya (melihat, mendengar, mencium, menyentuh dan merasakan).

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Robbins (2012) menjelaskan bahwa ketika seseorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi dari pembuat persepsi individual tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Karakteristik target yang diobservasi bisa memengaruhi apa yang diartikan. Target tidak dilihat secara khusus, hubungan sebuah target dengan latar belakangnya juga memengaruhi persepsi, seperti halnya kecenderungan untuk mengelompokkan hal-hal yang dekat dan hal-hal yang mirip. Konteks dimana kita melihat berbagai objek atau peristiwa juga penting. Waktu sebuah objek atau peristiwa dilihat dapat memengaruhi perhatian, seperti halnya lokasi, cahaya, panas, atau sejumlah faktor situasional lainnya.

Gambar 2.1: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi



Sumber: Robins, Stephen P., *Perilaku Organisasi* (2012, 32)

2.2 Pengertian Etika dan Etika Profesi

2.2.1 Pengertian Etika

Etika merupakan peraturan-peraturan yang dirancang untuk mempertahankan suatu profesi pada tingkat yang bermartabat, mengarahkan anggota profesi dalam hubungannya satu dengan yang lain, dan memastikan kepada publik bahwa profesi akan mempertahankan tingkat kinerja yang tinggi. Titik tolak yang baik untuk mempertimbangkan etika adalah dengan memeriksa konteks di mana sebagian persoalan etis muncul terhadap hubungan di antara orang-orang. Setiap hubungan di antara dua atau lebih individu menyertakan di dalamnya ekspektasi pihak-pihak yang terlibat (Simamora, 2002).

Suminar (dalam Ristalata, 2005), menyimpulkan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari tentang ukuran baik dan buruk tingkah laku manusia dalam mencari keterangan yang benar. Dengan kata lain, etika adalah nilai-nilai dan norma-norma susila yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengukur tingkah lakunya. Tujuan etika adalah agar setiap manusia mengetahui dan menjalankan perilaku yang baik, yang penting bagi dirinya, orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara, terutama bagi Tuhan Yang Maha Esa. Dalam agama Islam, etika adalah bagian dari akhlak, karena akhlak tidak sekedar menyangkut perilaku manusia yang bersifat perbuatan lahiriah saja, akan tetapi mencakup hal-hal yang lebih luas, yang meliputi bidang akidah, ibadah, dan syariah.

Menurut Yatimin (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi etika diantaranya adalah sifat norma-norma etika, aturan-aturan agama, dan fenomena kesadaran etika. Secara sistematis, etika dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus (Keraf, 1998):

1. Etika umum

Etika umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana

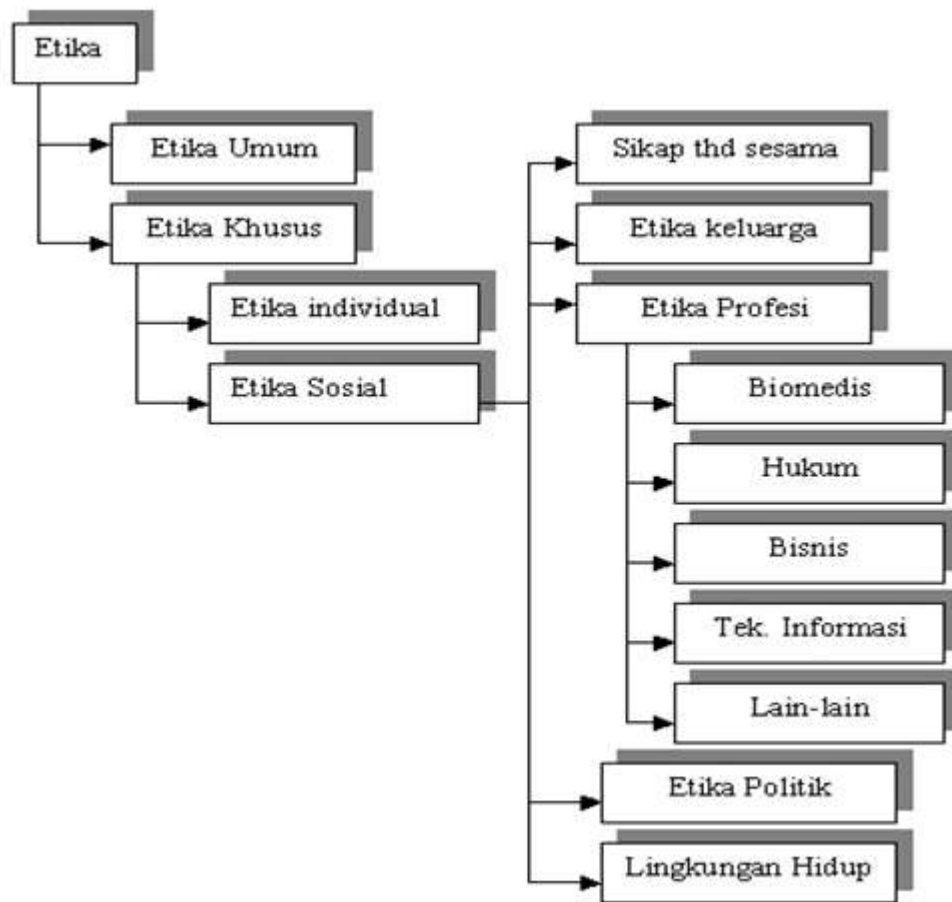
manusia mengambil keputusan-keputusan etis, teori-teori etika, lembaga-lembaga normatif (dimana yang terpenting adalah suara hati), dan semacamnya. Etika umum sebagai ilmu filsafat atau moral dapat dianggap sebagai etika teoritis, meskipun sesungguhnya istilah ini tidak tepat karena bagaimanapun juga etika selalu berkaitan dengan perilaku dan kondisi praktis dan aktual dari manusia dalam kehidupan sehari-hari dan tidak hanya bersifat teoritis.

2. Etika khusus

Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika refleksi kritis rasional menepungi dan merefleksikan kehidupan kritis manusia dengan mendasarkan diri pada norma dan nilai norma yang ada di satu pihak dan situasi khusus dari bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang dilakukan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam suatu masyarakat. Di satu pihak etika khusus memberi aturan sebagai pegangan, pedoman, dan orientasi praktis bagi setiap orang dalam kehidupan dan kegiatan khusus tertentu yang dijalannya. Namun, di pihak lain etika khusus sebagai refleksi kritis atas kehidupan dan kegiatan khusus tertentu mempersoalkan praktek, kebiasaan, dan perilaku tertentu dalam kehidupan dan kegiatan khusus tertentu sesuai dengan norma umum tertentu dalam kehidupan dan kegiatan tersebut di pihak lain.

Etika khusus dibagi lagi menjadi tiga yaitu; etika individual, etika sosial, dan etika lingkungan hidup. Etika individual lebih menyangkut kewajiban dan sikap manusia terhadap diri sendiri. Etika sosial menekankan pada hak dan kewajiban, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesamanya. Sedangkan etika lingkungan hidup membahas mengenai hubungan antara manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok dengan lingkungan alam. Etika lingkungan hidup dapat pula dibicarakan dalam rangka etika bisnis, karena pola interaksi bisnis sangat mempengaruhi lingkungan hidup.

Gambar 2.2: Skema Etika Bisnis Tujuan dan Relevansinya



Sumber: Sony Keraf, Etika Bisnis Tujuan dan Relevansinya (1998, 33-35)

2.2.2 Pengertian Etika Profesi

Etika profesional mencakup perilaku untuk orang-orang profesional yang dirancang baik untuk tujuan praktis maupun untuk tujuan idealistis. Oleh karena itu kode etik harus realistis dan dapat dipaksakan. Agar bermanfaat, kode etik seyogyanya harus lebih tinggi dari undang-undang, tetapi di bawah ideal (Haryono, 2005).

Maultz dan Sharaf (dalam Guy, 2002), mengatakan bahwa etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika sosial. Etika sosial menekankan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil akhir dari tindakannya terhadap dirinya dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk

melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup, semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi. Etika profesional ditetapkan oleh organisasi bagi para anggotanya yang secara sukarela menerima prinsip-prinsip perilaku profesional lebih keras daripada yang diminta oleh undang-undang. Prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam bentuk suatu kode etik.

Jika profesi akuntan ingin bertahan, maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai salah satu profesi sudah memiliki etika profesi dan mewajibkan aturan etika itu diterapkan oleh anggota IAPI. Etika ini menyebutkan bahwa akuntan harus mempertahankan sikap independen dan tidak boleh dipengaruhi oleh kepentingan apapun, kecuali etika profesi menjaga integritas dan objektivitas menerapkan semua prinsip dan standar akuntansi yang ada, serta memiliki tanggung jawab moral kepada profesi, kolega, klien dan masyarakat. (Harahap, 2011).

2.3 Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Kode etik ikatan akuntan merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, sesama rekan akuntan dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Bagi akuntan publik sangatlah penting untuk meyakinkan kualitas jasa profesionalnya baik kepada klien, masyarakat atau pemakai jasa profesi lainnya. Agar masyarakat percaya bahwa pekerjaan akuntan publik dikerjakan dengan baik maka profesi akuntan publik perlu meningkatkan mutu pemeriksaannya dan melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama.

Kode etik ikatan akuntan ini diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan, kode etik juga dapat dijadikan panduan dan aturan terhadap seluruh anggota baik yang bekerja sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha,

bekerja di instansi pemerintahan, mauun di lingkungan dunia pendidikan dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya.

Terdapat beberapa keuntungan dari adanya kode etik yaitu, (Mathews & Perrera dalam Ludigdo (2007):

- a. Para profesional akan lebih sadar tentang aspek moral dari pekerjaannya.
- b. Kode etik berfungsi sebagai acuan yang dapat diakses secara lebih mudah
- c. Ide-ide abstrak dari kode etik akan ditranslasikan ke dalam istilah yang konkret dan dapat diaplikasikan ke segala situasi
- d. Anggota sebagai suatu keseluruhan akan bertindak dalam cara yang lebih standar pada garis profesi
- e. Menjadi suatu standar pengetahuan untuk menilai anggota dan kebijakan profesi
- f. Anggota akan menjadi dapat lebih menilai kinerja dirinya sendiri
- g. Profesi dapat membuat anggotanya dan juga publik sadar sepenuhnya atas kebijakan-kebijakan etisnya
- h. Anggota dapat menjustifikasi perilakunya jika dikritik.

Kode etik Ikatan Akuntan Indonesia pertama kali dirumuskan dan disahkan pada kongres IAI tahun 1973. Dalam perkembangannya, kode etik tersebut mengalami beberapa kali perubahan yaitu kongres IAI tahun 1981, kongres IAI tahun 1986, kongres IAI tahun 1990, kongres IAI tahun 1994, dan yang terakhir adalah kongres IAI tahun 1998. Kode etik IAI yang berlaku saat ini adalah kode etik IAI yang disahkan dalam kongres IAI VIII tahun 1998 di Jakarta.

Kode etik IAI saat ini terdiri dari tiga bagian seperti berikut, (SPAP, 2001)

1. Prinsip Etika

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres dan berlaku bagi seluruh anggota yang terdiri dari kedelapan prinsip berikut ini:

- a. Prinsip tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat, dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri.

b. Prinsip kepentingan publik

Akuntan sebagai anggota IAI berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepentingan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, kreditor, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada objektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik.

c. Prinsip integritas

Akuntan sebagai seorang profesional, dalam memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya tersebut dengan menjaga integritasnya setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur,

tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

d. Prinsip objektivitas

Dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya, setiap akuntan sebagai anggota IAI harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan. Objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan objektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. Apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara objektivitas.

e. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional

Akuntan dituntut harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan penuh kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesionalnya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing-masing atau menilai apakah pendidikan, pengalaman, dan pertimbangan yang diperlukan memadai tanggung jawab yang harus dipenuhinya.

f. Prinsip kerahasiaan

Akuntan harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

g. Prinsip perilaku profesional

Akuntan sebagai seorang profesional dituntut untuk berperilaku konsisten selaras dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesinya. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

h. Prinsip standar teknis

Akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya harus mengacu dan mematuhi standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, akuntan mempunyai

kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan peraturan perundang-undangan yang relevan.

2. Aturan Etika Kompartemen

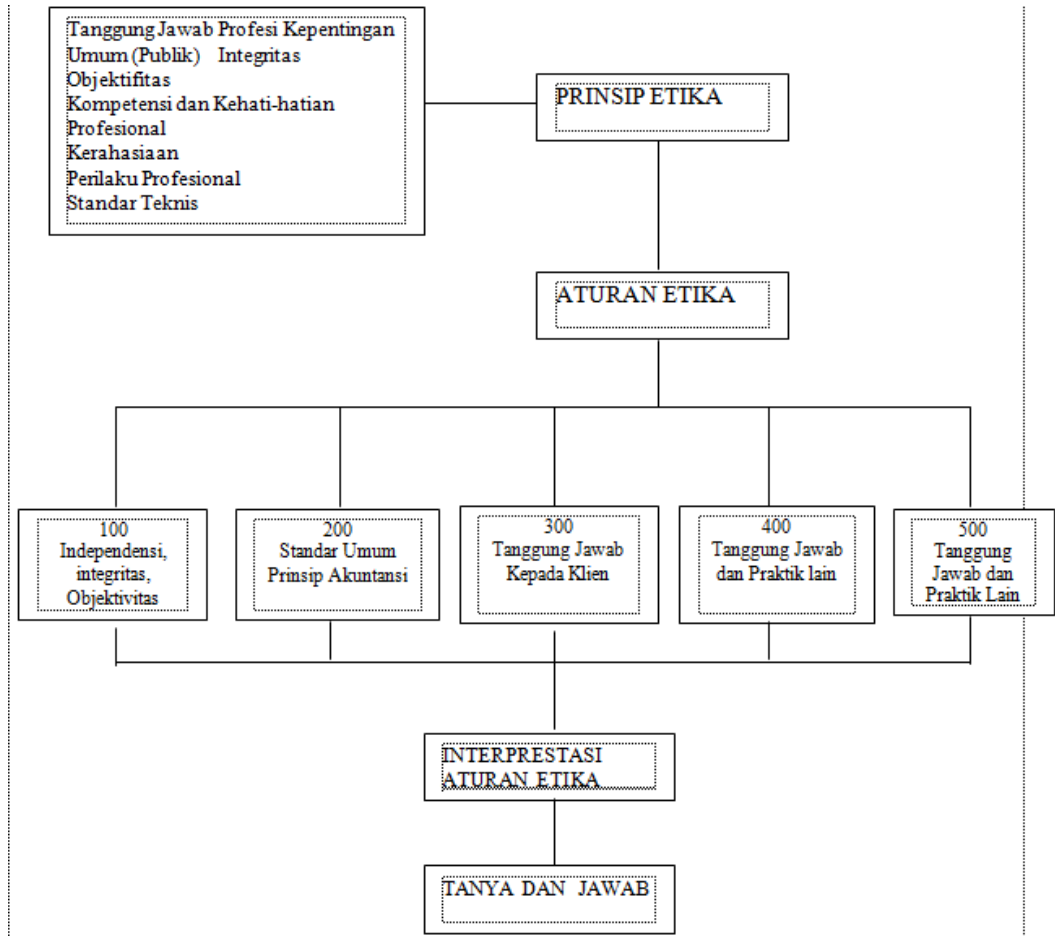
Aturan etika yang mengatur etika pemberian jasa keprofesian pada bidang kerja tertentu pada kompartemen masing-masing (akuntan publik, akuntan pendidikan dan akuntan manajemen). Aturan etika kompartemen akuntan publik ada lima yaitu sebagai berikut:

- a. Aturan nomor 100 tentang independensi, integritas, dan objektivitas
- b. Aturan nomor 200 tentang standar umum dan prinsip akuntansi
- c. Aturan nomor 300 tentang tanggung jawab kepada klien
- d. Aturan nomor 400 tentang tanggung jawab kepada rekan
- e. Aturan nomor 500 tentang tanggung jawab dan praktik lain

3. Interpretasi Aturan Etika

Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh kompartemen setelah memperhentikan tanggapan dari anggota dan pihak berkepentingan lainnya sebagai panduan dalam penerapan aturan etika tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Gambar 2.3: Rerangka kode etik IAI



Sumber: SPAP (2001)

2.4 Tujuan Kode Etik

Menurut Uty Siswari (2006) tujuan dari kode etik sebagai berikut:

1. Kode etik menuntun praktik bagaimana memelihara suatu sikap profesional dimana pengalaman akan membantunya untuk sukses
2. Kode etik membuat klien meyakini bahwa akuntan publik benar-benar melayani mereka dengan baik dan menempatkan pelayanan diatas imbalan
3. Kode etik memberikan pihak ketiga yang mengandalkan laporan keuangan untuk percaya bahwa akuntan publik telah mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan standar yang objektif dan independent dalam mengungkapkan opininya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kode etik professional adalah menuntut akuntan publik untuk memelihara sikap professional dan meyakinkan masyarakat bahwa akuntan publik melayani mereka sesuai dengan standar professionalnya.

Kode etik dibentuk dengan tujuan untuk memberikan profesi kepada para pemakai jasa akuntan dan sesama rekan akuntan publik dengan jalan mengatur tingkah laku para akuntan yang berpraktik. Kode etik bukan saja berlaku sebagai pernyataan tanggung jawab tetapi juga merupakan alat atau pedoman dalam menjalankan praktik sebagai akuntan. Para akuntan harus memahami bahwa jasa akuntan tidak akan ada harganya bila masyarakat tidak percaya pada hasil kerja akuntan. Ketidakpercayaan masyarakat pada satu atau beberapa akuntan juga dapat merendahkan martabat profesi akuntan pada umumnya dan merugikan rekan-rekan akuntan lainnya.

2.5 Pendidikan Etika

Bermula dari penekanan *American Accounting Association's* (AAA) melalui *Bedford Commitee* (1986) bahwa perlu memasukkan studi persoalan-persoalan etika dalam pendidikan akuntansi (McNair & Milam, 1999) dalam (Ludigdo, 2004). Selain itu Huss & Patterson juga mengungkapkan bahwa *the Nasional Commision on Froudulent Financial Reporting melalui Treadway Commision* (1987), merekomendasikan untuk lebih diperluasnya cakupan etika dalam pendidikan akuntansi. (Ludigdo, 2004)

Hiltebeitel & Jones (1992) dalam Ludigdo (2004) mengutip beberapa tujuan pendidikan etika di pendidikan akuntansi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan moral, (2) Mengenalkan persoalan-persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis, (3) Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atau tanggung jawab moral, (4) Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis, (5) Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi, (6) “Menyusun tahapan” untuk suatu perubahan dalam perilaku etis, (7) Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungannya terhadap bidang umum dari etika.

Memasukkan aspek etika langsung pada matakuliah akuntansi akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgment* dari topik-topik yang dibahas. Loes dalam Fitriani (2010) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekuensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi dan sekaligus materi etika.

Fitriani (2010) menjelaskan masalah teknik pengajaran dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu: (1) Diberikan tutorial dengan sistem satu arah, (2) kasus dan diskusi, dan (3) simulasi. Cara pertama pada umumnya dirasa kurang efektif, teknik yang dianggap efektif adalah dengan diskusi dan simulasi. Untuk membahas kasus dengan teknik diskusi diperlukan persiapan yang matang, dan pemilihan kasus yang relevan. Jika tahap tersebut di atas direalisasikan maka tujuan pengajaran etika diharapkan dapat tercapai.

2.6 Perguruan Tinggi dan Pendidikan Tinggi Akuntansi

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI nomor 4 tahun 2014, Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sedangkan pengertian PTN (Perguruan Tinggi Negeri) merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat. Sedangkan Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.

Pendidikan tinggi bidang akuntansi mempunyai tugas untuk menghasilkan profesional-profesional di bidang akuntansi, seperti akuntan

publik, akuntan intern, akuntan pendidik, akuntan pemerintah. Pendidikan tinggi bidang akuntansi merupakan tempat berlangsungnya proses pembentukan profesi akuntan, menjadi *entry point* pertama yang perlu mendapatkan perhatian. Sehingga upaya menghasilkan calon-calon profesional di bidang akuntansi dengan kualitas dan kuantitas yang memadai dapat diwujudkan (Maulina, 2011). Tuntutan tersebut dirasakan penting, mengingat akuntan di masa depan harus memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi paradigma berpikir, pengetahuan, maupun keahlian profesional.

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1: Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul	Alat Ukur	Hasil
1.	Maulina (2010)	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Muatan Etika Bisnis dan Profesi dalam Kurikulum Akuntansi (Studi pada PTN dan PTS)	Independent T-test	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa perguruan tinggi swasta terhadap muatan etika bisnis dan profesi.
2.	Nurlan (2011)	Persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik IAI	Independent T-test	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan persepsi akuntan dan mahasiswa jurusan akuntansi terhadap kode etik IAI
3.	Fadhilah	Analisis	Independent	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan yang

	(2003)	persepsi akuntan yang berbeda terhadap kode etik dari asosiasi akuntan Indonesia (Studi terhadap pengalaman kerja)	T-test	<p>signifikan antara persepsi akuntan publik dengan mahasiswa akuntansi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Akuntan publik mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap kode etik dibandingkan dengan mahasiswa akuntansi.
4.	Murtadi, dan Suranta (2006)	Persepsi mahasiswa akuntansi dan karyawan bagian akuntansi dipandang dari segi gender terhadap etika bisnis dan etika profesi (studi di wilayah surakarta)	Independent T-test	<p>Hasil pengujian hipotesis pada etika bisnis menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. <p>Hasil pengujian hipotesis pada etika profesi menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria dan mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita dan mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi • Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan

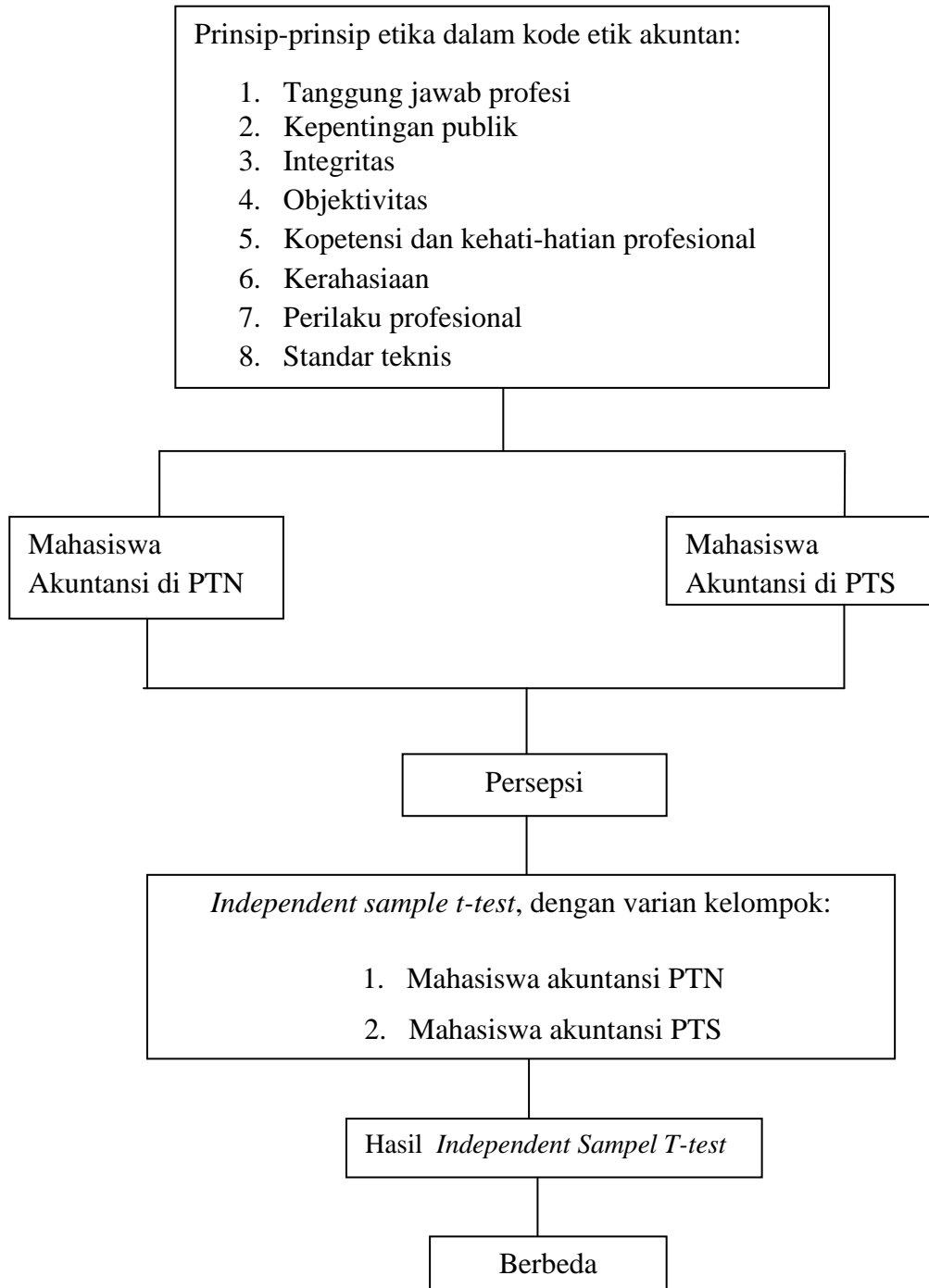
				bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Etika profesi akuntan yang termaktum dalam prinsip kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai pedoman dan aturan bagi seluruh anggota, baik yang berkerja sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan dunia usaha, bekerja pada instansi pemerintahan, maupun yang bekerja di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya untuk melaksanakan tanggung jawab professional mereka dan menyatakan prinsip dasar dan perilaku etis profesional.

Untuk memahami etika profesi akuntan, mahasiswa sudah selayaknya dibekali pemahaman tentang etika profesi sejak dibangku perkuliahan sebagai bekal mereka terjun di masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk mengatahui persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta terhadap etika profesi akuntan. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan persepsi diantara mahasiswa di perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Penelitian ini menggunakan alat analisis Independent Sample t-test yang hasilnya akan memberikan kemungkinan adanya perbedaan persepsi diantara kedua kelompok tersebut.

Gambar 2.4: Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis

Mahasiswa pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi-generasi penerus bangsa. Mahasiswa akuntansi pada saatnya nanti akan memasuki dunia kerja. Dengan tajamnya persaingan dunia kerja apalagi Indonesia akan bergabung di dalam AEC maka mahasiswa akuntansi sudah selayaknya dibekali etika sebagai calon akuntan profesional di masa mendatang yang diharapkan mampu menjaga kredibilitas profesinya di dunia kerja. Etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang.

Etika profesi akuntan diperlukan agar apa yang dilakukan oleh akuntan tidak melanggar prinsip etika profesi karena profesi akuntan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang diperbuat baik terhadap pekerjaannya, organisasinya, masyarakat dan dirinya sendiri. Dengan bertindak sesuai dengan etika maka kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan akan meningkat. Pengenalan sejak dini tentang etika profesi akuntan yang tercantum pada prinsip-prinsip etika dalam kode etik IAI pada mahasiswa sangat penting. Prinsip etika dalam kode etik IAI yang terdiri dari delapan prinsip yaitu: (1) prinsip tanggung jawab profesi, (2) prinsip kepentingan, (3) prinsip integritas, (4) prinsip objektivitas, (5) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, (6) prinsip kerahasiaan, (7) prinsip perilaku profesional, (8) prinsip standar teknis.

Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada. Dunia pendidikan mempunyai pengaruh yang besar bagi tumbuhnya kesadaran etis seseorang (Ludigdo, 2004). Dimana mahasiswa sebagai *input* sedikit banyak akan memiliki keterkaitan dengan akuntan yang dihasilkan sebagai *output* (Tikollah *at al*, 2006).

Hiltebeitel & Jones (1992) dalam Ludigdo (2004) mengutip beberapa tujuan pendidikan etika di pendidikan akuntansi yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan moral,

(2) Mengenalkan persoalan-persoalan dalam akuntansi yang mempunyai implikasi etis, (3) Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atau tanggung jawab moral, (4) Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis, (5) Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi, (6) “Menyusun tahapan” untuk suatu perubahan dalam perilaku etis, (7) Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungannya terhadap bidang umum dari etika.

Dalam peraturan pemerintah RI nomor 4 tahun 2014, PTN (Perguruan Tinggi Negeri) merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh pemerintah. Sedangkan PTS (Perguruan Tinggi Swasta) merupakan perguruan tinggi yang didirikan dan/atau diselenggarakan oleh masyarakat.

Menurut Haskara (2010) dalam Utami (2012) menjelaskan adanya perbedaan PTN dan PTS dalam proses penerimaan mahasiswa baru baik di perguruan tinggi negeri dan swasta. Perguruan tinggi negeri proses penyeleksian mahasiswa baru sangatlah ketat, melalui beberapa ujian masuk dan syarat, walaupun ada beberapa mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi negeri tidak melalui proses penyeleksian tersebut. Adapun komitmen dari perguruan tinggi negeri adalah lebih mengutamakan kualitas calon mahasiswa yang sesuai dengan bakat atau kecerdasan, bukan sesuai dengan kemampuan keuangannya. Sedangkan di perguruan tinggi swasta dalam proses penerimaan mahasiswa baru kurang begitu ketat, dikarenakan ujian masuk di perguruan tinggi swasta hanya dijadikan suatu prosedur yang tidak utama, beberapa perguruan tinggi swasta lebih mementingkan kemampuan keuangan calon mahasiswa. Rentang jadwal seleksi masuk PTS lebih panjang daripada rentang jadwal masuk PTN, mahasiswa yang tidak masuk klasifikasi PTN akan mendaftar sebagai mahasiswa PTS. Dengan adanya perbedaan penyeleksian masuk antara PTN dan PTS menyebabkan adanya perbedaan kualitas mahasiswa sebagai input. (Haskara dalam Utami, 2012).

Selain adanya perbedaan penyeleksian masuk mahasiswa baru, perbedaan tingkat pendidikan tenaga pengajar atau dosen yang ada di masing-masing perguruan tinggi dapat menjadi salah satu faktor penyebab perbedaan

pemahaman mahasiswa terhadap pelajaran yang disampaikan, dosen yang berkompeten pada umumnya dilihat dari seberapa jauh dosen menguasai materi dan dosen tersebut dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk materi yang dipelajari (Martini, 2006 dalam Utami, 2012). Menurut undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 69 ayat 2 yang dikutip dari (Martini dalam Utami, 2012) “Kompetensi dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.

Perbedaan jumlah SKS pun ternyata juga mempengaruhi, menurut Dharma (2001) dalam Maulina (2011) mengatakan bahwa perbedaan jumlah SKS untuk muatan kuliah yang menunjang pemahaman mengenai etika dapat menyebabkan adanya perbedaan persepsi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Maulina (2011) dengan judul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Muatan Etika Bisnis dan Profesi dalam Kurikulum Akuntansi.” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri dan mahasiswa perguruan tinggi swasta terhadap muatan etika bisnis dan profesi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perbedaan karakter, perbedaan pola pikir mahasiswa dan budaya yang ada dalam perguruan tinggi tersebut.

Dari penjelasan diatas maka hipotesis dipenelitian ini adalah:

H1: Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta terhadap etika profesi akuntan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang ingin mengungkapkan atau menjawab tentang pertanyaan berapa atau berapa banyak suatu hal atau objek yang diamati untuk melakukan pengujian kebenaran hipotesis dan analisis statistik atau kuantitatif. (Wisadirana, 2005 dalam Maulina 2011)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sumber data penelitian yang didapat secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan supomo, 1999). Dalam penelitian ini sumber diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada responden secara langsung.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan supomo, 1999). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa S 1 jurusan akuntansi pada Universitas Jember yang mewakili sebagai Perguruan Tinggi Negeri dan Universitas Muhammadiyah jember mewakili sebagai Perguruan Tinggi Swasta di Jember.

Setelah melakukan survei pendahuluan pada bagian kemahasiswaan masing-masing perguruan tinggi, diperoleh jumlah populasi mahasiswa S 1 Akuntansi sebanyak 1.125 mahasiswa, populasi ini diambil berdasarkan kriteria mahasiswa jurusan akuntansi pada Strata 1 yang dinyatakan aktif dan telah menempuh mata kuliah auditing 1. Jumlah mahasiswa yang ditunjukkan pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Mahasiswa S 1 Akuntansi PTN dan PTS di
Jember

Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
Universitas Jember	623
Universitas Muhammadiyah Jember	502
Total	1.125

Sumber: Bagian Akademik PTN dan PTS

Sampel merupakan bagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diteliti, dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi. Karena jumlah elemen populasinya yang banyak, maka akan dipilih elemen yang dianggap mewakili populasi atau digunakan pendekatan sampel.

Penentuan jumlah sampel penelitian dengan menggunakan rumus. Pada prinsipnya penggunaan rumus-rumus penarikan sampel penelitian digunakan untuk mempermudah teknis penelitian. Sebagai misal, bila populasi penelitian terbilang sangat banyak atau wilayah populasi terlalu luas, maka penggunaan rumus pengembalian sampel tertentu dimaksudkan untuk memperkecil jumlah pengembalian sampel atau mempersempit wilayah populasi agar teknis penelitian menjadi lancar dan efisien. Dalam penelitian ini digunakan rumus Slovin (Sevilla et. al dalam Umar, 1998) dengan formula sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kemungkinan ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir. (e = 10%).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Dengan asumsi, subyek penelitian merupakan orang-orang yang paling

tahu tentang dirinya dan pernyataan subyek yang diberikan adalah benar dan dapat dipercaya. Pada penelitian ini pelaksana metode angket adalah penyebaran kuisisioner kepada responden yang didistribusikan langsung oleh peneliti. Kuisisioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999) yang diberikan langsung kepada responden. Kuisisioner disampaikan secara langsung oleh peneliti kepada responden, adapun alasan dilakukannya cara tersebut adalah peneliti berharap proses pengumpulan data dapat lebih menghemat waktu karena secara langsung dapat berhubungan dengan responden untuk dapat memberikan penjelasan mengenai kuisisioner. Selain itu teknik ini memiliki tingkat tanggapan yang relatif tinggi dibandingkan dengan pendistribusian kuisisioner melalui pos (Indriantoro dan Supomo, 1999).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Di dalam sebuah penelitian perlu adanya persamaan persepsi mengenai definisi variabel-variabel yang akan dipakai dalam sebuah penelitian. Variabel merupakan sesuatu yang menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian.

Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Persepsi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di Jember terhadap etika profesi akuntan merupakan tanggapan langsung mengenai muatan etika profesi akuntan.

b. Etika profesi akuntan

Etika profesi akuntan merupakan prinsip-prinsip etika profesi yang termaktum dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia

Variabel penelitian diambil dari delapan prinsip etika profesi akuntan dalam kode etik akuntan yang ditetapkan pada kongres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 yaitu: (1) tanggung jawab profesi, (2) kepentingan publik, (3) integritas, (4) objektivitas, (5) kompetensi dan kehati-hatian professional, (6) kerahasiaan, (7) perilaku professional, (8) standar

teknis. Setiap indikator terdapat empat atau tiga sub indikator diadaptasi dari Fadhilah (2003) dan Aprizal (2011). Indikator dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel	No	Indikator
Tanggung jawab profesi	1	Seorang akuntan publik harus meningkatkan kecakapan profesionalnya untuk memberikan mutu audit yang tinggi
	2	Kode etik merupakan landasan bagi akuntan untuk bertindak objektif dan bertanggung jawab
Kepentingan publik	3	Seorang akuntan harus mempertahankan kepercayaan publik dan memberikan pelayanan kepada publik meski mengorbankan keuntungan pribadi
	4	Komitmen atas profesional ditunjukkan dengan memberikan pelayanan kepada publik diatas imbalan
Integritass	5	Akuntan bebas dari suap untuk menjaga integritas
	6	Akuntan menghindari conflict of intersent untuk menjaga integritas
	7	seorang akuntan harus memiliki elemen karakter jujur dan berterus terang
objektivitas	8	Akuntan publik harus menjamin bahwa lapaoran audit telah dilakukan dengan bukti-bukti yang cukup dan objektif
	9	Akuntan harus menjaga objektivitasnya
	10	Akuntan harus menghindari hubungan keluarga dan pribadi dalam penugasan
Kompetensi & kehati-hatian profesional	11	Untuk mendukung kompetensi seorang akuntan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi
	12	Seorang akuntan harus memiliki sikap skeptisme
	13	Seorang akuntan harus memiliki kapasitas dalam mengaudit
Kerahasiaan	14	Menjaga kerahasiaan klien
	15	Menjaga kerahasiaan klien dalam perpindahan KAP
	16	Menghormati kerahasiaan klien tetap berlanjut hongga hubungan kerja berakhir
Perilaku profesional	17	Akuntan menjauhkan diri dari tingkah laku yang mendiskreditkan profesinya
	18	Akuntan harus memenuhi tanggungjawabnya dengan berperilaku konsisten
Standar teknis	19	Dewan kehormatan berhak memberikan saksi atas pelanggaran kode etik
	20	Kepatuhan seorang anggota di dalam IAI ditunjukkan dalam melaksanakan kode etik
	21	Kode etik memandu akuntan untuk melaksanakan

Pengukuran variabel persepsi mahasiswa jurusan akuntansi terhadap etika profesi akuntan dengan kuesioner dimana jumlah pertanyaan kuesioner sebanyak 22 pertanyaan. Sedangkan pengukuran variabel menggunakan *Skala Likert*, yang merupakan metode yang mengukur sikap dengan menyatakan setuju atau tidaksetujuannya terhadap subyek, obyek, atau kejadian tertentu. Jadi, kita dapat mengetahui dan mempelajari bagaimana respon dari satu mahasiswa dengan mahasiswa lainnya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Dalam penelitian ini menggunakan lima angka penilaian, yaitu : (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Antara Setuju dan Tidak Setuju, (4) Setuju, dan (5) Sangat Setuju.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Kualitas Data

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan kuisisioner, maka kualitas kuisisioner dan kesanggupan responden dalam menjawab pertanyaan merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian ini. Apabila alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data tidak valid, maka hasil penelitian yang diperoleh tidak mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu dalam penelitian akan dimulai dengan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap daftar pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner.

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu alat ukur (kuesioner) dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut secara cermat. Model pengujian menggunakan pendekatan *Pearson Correlation* untuk menguji validitas pernyataan kuesioner yang disusun dalam bentuk skala. *Person Correlation* dilakukan dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor (Ghozali, 2001).

Jika korelasi antara skor masing-masing butir pernyataan dengan total skor mempunyai tingkat signifikasi lebih kecil dari 0,05 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan valid (Ghozali, 2001).

b. Uji Reliabilitas

Setelah masing-masing alat ukur dapat ditentukan validitasnya kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan yang ada dalam kuesioner tersebut adalah konsisten dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrumen dalam satu variabel. Instrumen reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen lebih besar dari 0,6 (Ghozali, 2001).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Analisis berikutnya adalah menguji persyaratan alat uji hipotesis. Uji asumsi ini meliputi uji normalitas. Pengujian ini dilakukan sesuai dengan model analisis yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample t-test* yang mensyaratkan data terdistribusi normal.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan berdistribusi normal apabila sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi yang ada. Pengujian normalitas data menggunakan uji *kolmogorov smirnov* untuk pengujian dua sisi. Uji k-s bisa dipakai untuk uji keselerasan data yang berskala minimal ordinal (Santoso, 2002). Tujuan uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa: (1) sampel telah diambil secara acak dari populasinya dan (2) variabel yang diteliti memenuhi kriteria distribusi normal. Data berdistribusi normal apabila hasil pengujian normalitas data diperoleh signifikansi lebih besar dari 0,05 sebaliknya apabila lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan persepsi diantara dua kelompok sampel yang independent yaitu mahasiswa akuntansi PTN dan PTS, maka alat uji yang digunakan yaitu: Independent *Sample t-test* apabila data berdistribusi normal namun bila data tidak berdistribusi normal maka menggunakan Mann Whitney.

Ghozali (2001) menjelaskan Uji beda mean t-two sampel/ Independent Sampel t-test adalah pengujian dengan uji t yang melibatkan dua kelompok sampel yang sama-sama independent yang tidak saling berhubungan yang berasal dari dua populasi, dengan asumsi data berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dengan *Independent Sample t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda. Dengan melihat nilai *t-test* untuk menentukan apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata secara signifikan. Pengambilan keputusan berdasarkan: Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.

Apabila signifikansi nilainya lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05) maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) diterima dan apabila signifikansi kurang dari tingkat signifikansi (0,05) maka hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis nol (H₀) yang diuji ditolak atau dengan kata lain hipotesis H₁ diterima (Santoso, 2002).

Akan tetapi pada saat uji normalitas jika data tidak berdistribusi normal maka pengujian menggunakan uji *mann whitney*. *Mann whitney* merupakan uji non parametik yang bisa dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari dua populasi data yang saling independen. Uji ini merupakan alternative lain yang dianggap efektif untuk data yang tidak berdistribusi normal. Dimana kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.